

# forum studi

Majalah Bulanan Bidang Keagamaan, Hukum dan Kemasyarakatan

---

**MENGAPA IBN HAZM MENOLAK IJTIHAD BI AL-RA'Y**

oleh : Drs. Atang Abd. Hakim

---

**AL-ADAT MUHAKKAMAT**

oleh : Drs. Nurwadjah Ahmad Eg. MA.

---

**ISTIHSAN DAN KAITANNYA DENGAN  
TUJUAN SYARIAT DIKALANGAN HANAFIYAH**

oleh : Drs. Nurrohman, MA

---

**EKSPLORASI ILMU DIEKIVALENSIKAN DENGAN FILSAFAT**

oleh : Drs. Solihin

---

**KONSOLIDASI PERADILAN AGAMA DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM**

oleh : Oyo Sunaryo Mukhlas

---

**ASPEK HUKUM LINGKUNGAN  
DALAM UNDANG-UNDANG POKOK AGRARIA**

oleh : Suterso, SH.

---

---

Fak. Syari'ah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Sunan Gunung Djati  
Jalan Raya Cipadung No. 105 Telp. 87507 Ujung Berung  
B A N D U N G

## FORUM STUDI

Majalah Ilmiah Bidang Hukum,  
Keagamaan dan Kemasyarakatan

### Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Syarifah IAIN  
Sunan Gunung Djati Bandung

### Pimpinan Redaksi

Drs. Mudor Effendi

### Anggota Redaktur

Drs. H. A. Djazuli

Drs. H. Muhd. Syamsocri Y, MA.

Drs. Cik Hasan Bisri

Drs. Hendi Suhendi

Drs. H. Ayat Dimiyati

### Sekretaris Redaksi

Drs. Ade Djuhana

Drs. Tayib Sumarna

### Tata Usaha

Drs. Ano Sutrisno

Drs. Cahya Komala

Drs. Ruswadi

Drs. Agus Hikmat S.

Drs. Godjali

### Distributor

Suprihatin

Tatang S

### Alamat Redaksi

Kampus Fakultas Syarifah  
IAIN Sunan Gunung Djati  
Bandung

## DAFTAR ISI

	Halaman
MENGAPA IBN HAZM MENOLAK IJTIHAD BI AL-RAY .....	5
Oleh Drs. Atang Abd. Hakim.	
AL-ADAT MUHAKKAMAT .....	14
Oleh Drs. Nurwadjah Ahmad Eq. MA	
ISTIHSAN DAN KAITANNYA DENGAN TUJUAN SYARIAT DI KALANGAN HA - NAFIYAH .....	21
Oleh Drs. Nurrohman MA.	
EKSPLORASI ILMU DIEKUIVALENSIKAN DENGAN FILSAFAT .....	31
Oleh Drs. Solihin.	
KONSOLIDASI PERADILAN AGAMA DAN KOMPILASI HUKUM ISLAM .....	37
Oleh Oyo Sunaryo Mukhlis.	
ASPEK HUKUM LINGKUNGAN DALAM UN DANG-UNDANG POKOK AGRARIA .....	49
Oleh Sutarso, SH.	

Terbit atas dasar SK. Dekan Fakultas  
Syarifah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Nomor : 0057/B-7/II/1991  
Tanggal : 23 Januari 1991.

# **DARI REDAKSI**

**FORUM STUDI**, terbit tiga bulan sekali, yang diterbitkan oleh Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

**FORUM STUDI**, menyuguhkan tulisan-tulisan ilmiah khususnya yang menyangkut kehidupan keagamaan dan hukum serta kemasyarakatan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pengamalan ilmu agama, ilmu hukum dan ilmu kemasyarakatan.

**FORUM STUDI**, berfungsi sebagai media komunikasi pendidikan dan tukar pikiran warga Civitas Akademika Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dan masyarakat luas umumnya.

**FORUM STUDI**, mengundang para Dosen dan ahli lainnya untuk mengisi ruangan yang tersedia dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan, hukum dan kemasyarakatan.

Sumbangan tulisan harus ditik rapi satu setengah spasi (1 1/2) maksimal 10 (sepuluh) halaman polio, di kirim ke alamat redaksi / tata usaha.

Redaksi berhak melakukan perubahan atas tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah materi pokok.

Karena itu berbicaralah para Dosen, karyawan, ulama Intelektual dan siapa saja yang tertarik pada majalah ini.

Terima kasih

# ISTIHSAN DAN KAITANNYA DENGAN TUJUAN SYARIAH DIKALANGAN HANAFIYAH

oleh: Drs. Nurrohmah, MA

## 1. PENDAHULUAN

Di kalangan kaum muslimin terdapat beberapa orang yang mengkritik dan mencela Abu Hanifah dan para pengikutnya lantaran mengambil istihsan dan meninggalkan qiyas. Mereka mengatakan bahwa hujjah syara adalah al-kitab, al-sunnah, al-ijma dan al-qiyas. Sedangkan istihsan sebagai hujjah kelima tidak dikenal sebagai dalil syara selain oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya dan tidak didukung oleh dalil. Istihsan timbul untuk memenuhi keinginan hawa nafsu (al-qaul bi al-tasyahi). Jadi menurut mereka, meninggalkan qiyas dan mengambil istihsan sama artinya dengan meninggalkan hujjah dan mengikuti hawa nafsu oleh karena itu kesimpulan yang diperolehnya batal.

Memang Abu Hanifah dikenal sebagai Imam Shahib Al-Ra'yi (Bapak Ali ran Rasional). Gelar ini menurut Yusuf Musa diperolehnya paling tidak karena dua alasan. Pertama fikih yang dibangun atas dasar ra'yu belum berkembang sebelum Abu Hanifah. Kedua, Abu Hanifahlah yang pertama kali berusaha mengembangkan syariat Islam melalui pengembangan qiyas. (Yusuf Musa t.t. : 60).

Abu Hanifah oleh Abd Al-Halim Al-Jundi juga disebut sebagai pelopor kemerdekaan dan toleransi dalam Islam (Bathl Al-Hurriyyah wa Al-Tasamuh fi Al-Islam

Akan tetapi kiranya janggal bila Abu Hanifah yang memiliki kedudukan terhormat dan dikenal wara' di kalangan masyarakat, mengeluarkan pendapat tentang agama hanya didasari atas keinginan nafsu tanpa didukung oleh dalil syara.

Oleh karena itu timbul pertanyaan-pertanyaan berikut : apa arti istihsan ? Betulkah istihsan itu al-qaul bi al-tasyahi ? Dengan kata lain betulkah Abu Hanifah dan pengikutnya dalam berpendapat hanya berdasarkan atas ra'yu dan tidak memelihara kesucian nash ? Apa kaitan istihsan dengan maqasid al-syari'ah ?

Makalah ini akan berusaha menjawab berbagai pertanyaan di atas melalui berbagai tahap pembahasan sebagai berikut : Asal usul istihsan dan kedudukan Akal dalam Pandangan Hanafiyah ; Ta'rif Istihsan Menurut Hanafiyah Pembagian Istihsan; Segi-segi yang menjadikan Istihsan Memiliki Dalil Rujukan ; Hubungan Istihsan dengan Maqasid Al-Syari'ah.

## II. ASAL USUL ISTIHSAN DAN KEDUDUKAN AKAL DALAM PandANGAN HANAFIYAH

### A. Asal Usul Istihsan

Asal usul istihsan dapat diketahui dari metode istinbath Abu Hamifah. Metode istinbathnya tercermin dari ucapan beliau : Aku ambil kitab Allah, bila tidak kujumpai maka aku ambil sunnah Rasulullah, bila tidak kujumpai dari kedua sumber itu kuambil pendapat sahabat. Aku pilih pendapat mana yang kusukai dan aku tinggalkan pendapat yang tak kusukai. Aku tidak keluar dari pendapat mereka. Akan tetapi bila persoalan telah sampai kepada Ibrahim, Al-Sya'bi, Ibnu Sirin, Al-Hasan, 'Atha Sa'id ibn Al-Musyyab dan lain sebagainya maka sebagaimana mereka berijtihad akupun berijtihad. (Yusuf Musa, tt.67)

Dari ucapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usul Abu Hamifah adalah : al-qur'an, al-sunnah, kesepakatan sahabat (bila sahabat tidak sepakat ia bebas memilih diantara mereka), dan ijtihad. Di sini belum muncul istilah istihsan, yang bisa muncul dari ijtihad adalah qiyas karena ijtihad pada masa itu identik dengan qiyas

Istilah istihsan muncul sebagai mana diceritakan oleh Muhammad bin Al-Hasan pada waktu Abu Hamifah bermunadharah dengan beberapa sahabatnya dalam masalah qiyas. Mereka menuntut Abu Hamifah berlaku adil dalam menerapkan qiyas sambil menentang pendapat Abu

Hamifah akhirnya mengatakan : astah sinu (aku memandangnya baik). Pada waktu itu tak satupun dari beberapa sahabat itu mengikuti Abu Hamifah dalam berbagai masalah yang dianggapnya istihsan.

Nampaknya, Abu Hamifah sendiri sampai akhirnya hayatnya tidak memberikan rumusan mengenai istilah yang digunakannya itu dan tidak pula menunjukkan dalil yang bisa dijadikan rujukan. Rumusan atau tarif istihsan baru dibuat kemudian oleh para pengikut Abu Hamifah.

Pandangan Abu Hamifah dan para pengikutnya mengenai kedudukan akal dalam kaitannya dengan nash akan bisa memberikan bantuan dalam upaya memahami istihsan yang dimaksud olehnya. Oleh karena itu pembahasan mengenai kedudukan akal dalam pandangan Hanafiyah perlu didahulukan.

### B. Kedudukan Akal Dalam Pandangan Hanafiyah.

Salah satu indikator yang bisa dijadikan petunjuk untuk menilai hubungan akal dan nash dalam pandangan Abu Hanafiah adalah sikapnya terhadap hadits. Sikapnya terhadap hadits menjadikan ia dikenal sebagai pelopor aliran Ra'yu dan dituduh sebagai orang yang mengabaikan hadits.

Menurut Muhammad Yusuf Musa, si-  
kap Abu Hanifah terhadap hadits ter-  
gambar pada ucapannya sebagai berikut:  
perumpamaan orang yang mencari hadits  
tapi tidak mengerti fiqh seperti al-  
shaidlahi (apoteker) yang mengumpul-  
berbagai obat tapi tidak tahu untuk  
penyakit apa obat itu, sampai datang  
dokter. Demikian pula pencari hadits  
yang tidak tahu penggunaannya sampai  
datang seorang faqih. (Yusuf Musa, tt:  
87).

Jadi, nampak bahwa Abu Hanifah  
tidak menolak hadits akan tetapi dia  
memiliki metode sendiri dalam mengguna-  
kan hadits. Metode inilah yang mungkin  
tidak diketahui atau tidak dipahami  
oleh orang lain sehingga menimbulkan  
kesalahan pahaman.

Kelihatannya dalam memandang -  
berbagai hadits untuk berbagai kasus,  
ia selalu mengkaitkannya dengan sasar-  
an yang hendak dituju oleh hadits itu  
Sasaran yang hendak dituju bisa dipa-  
hami dari teks al-qur'an, al-sunnah a-  
tau dari hasil penelitian terhadap ber-  
bagai teks. Oleh karena itu wajar bila  
secara lahir ia nampak mengabaikan be-  
berapa hadits, dalam berbagai kasus-  
tertentu.

Indikator lain yang bisa membe-  
ri petunjuk mengenai peran akal di ka-  
langan Hanafiyah adalah pembahasannya  
tentang tahsin dan tagbih al-aqli.

Menurut Abu Zahrah, Abu Hanifah  
sebagaimana Hanafiyah dan Maturidiyah  
berpendapat bahwa segala sesuatu bisa  
dilihat baik atau jelek dalam dirinya.  
Allah Swt tidak akan memerintahkan me-  
lakukan sesuatu yang pada dirinya je-  
lek (qabih fi dzatihi). Dia juga tidak  
akan melarang sesuatu yang pada diri-  
nya baik (hasan fi dzatihi). Jadi me-  
nurut mereka ada hal-hal yang secara  
obyektif bisa dilihat baik atau jelek  
oleh akal. Namun mereka juga mengakui  
adanya hal-hal yang berada di antara-  
keduanya dan itulah yang akan diperla-  
kukan sesuai dengan perintah atau lara-  
ngan Allah.

Sampai di sini tidak terdapat  
perbedaan antara Hanafiyah, Maturidi-  
yah dan Mu'tazilah. Hanafiyah berbeda  
dengan yang lain pada saat mengatakan  
bahwa tidak ada taklif dan tidak ada  
pahala hanya semata-mata dengan hukum  
akal. Urusan taklif, urusan pahala dan  
siksa harus berlandaskan nash dan atas  
petunjuk nash. Dalam menetapkan hukum,  
akal tidak bisa bertindak sendiri tan-  
pa dukungan nash. Oleh karena itu nash  
yang bisa dijadikan rujukan harus ada.  
Rujukan bisa dilakukan dengan cara  
apapun baik melalui qiyas atau melalui  
masalahat mu'tabarati yang menyerupai  
petunjuk nash. Inilah yang disebut  
istihsan. (Abu Zakrah, 1958 : 72-73).

Adanya pengakuan atas kemampuan  
akal untuk melakukan tahsin dan tagbin  
di satu pihak dan keharusan adanya na-  
sh untuk urusan taklif, pahala dan

siksa di pihak lain membawa berbagai akibat. Pertama, pandangan fiqh Hanafiyah cenderung lebih rasional. Kedua adanya keberanian untuk memberikan penafsiran terhadap nash terutama al-qur'an kalau perlu secara liberal guna memberikan legitimasi terhadap pendapat-pendapat mereka. Ketiga, sungguh-pun akal menempati kedudukan tinggi, dalam menetapkan hukum taklif akal hanya berfungsi kasyif (menemukan) bukan mutshib (menetapkan hukum dengan berdiri sendiri). Keempat, terhadap hadits-termasuk hadits yang kemudian dipandang sahih oleh muhadditsin-karena kebanyakan berisi bimbingan teknis dari rasul, mereka tidak merasa perlu harus terikat secara tekstual.

### III. TARI'IF ISTIHSAN MENURUT HANAFIYAH

Sebagian Hanafiyah mengatakan istihsan adalah qiyas yang wajib diamalkan karena pengaruh illat di dalamnya lebih nyata. Mereka namakan ketetapan yang pengaruh illat di dalamnya lemah : qiyas dan yang pengaruhnya kuat istihsan. (Hamid Hasan t.t : 138).

Al-Karkhi mengatakan : istihsan adalah perpindahan dari hukum yang berlaku pada masalah-masalah sepadan kepada hukum lain yang lebih kuat. Sebagian lain : istihsan adalah perpindahan dari ketetapan qiyas kepada qiyas, yang lebih kuat. (Hamid Hasan, t.t. : 587).

Al-Syarkhasi : istihsan pada hakikatnya terdiri atas dua qiyas. Pertama qiyas jali tapi lemah pengaruhnya, kedua qiyas khafi tapi kuat pengaruhnya dan kemudian disebut istihsan yakni qiyas yang dianggap baik (qiyas mustahsanan).

Dalam Kitab Al-Mabsuth disebut; istihsan adalah meninggalkan qiyas dan mengambil yang lebih sesuai untuk manusia. Pendapat lain: istihsan adalah mencari yang paling mudah dari berbagai hukum untuk menghindari kesulitan yang akan mempa manusia baik individu maupun masyarakat.

Sa'du Al-Din al-Taftazami : istihsan ialah lawan dari qiyas jali dan diamalkan bila ternyata lebih kuat dibanding qiyas. Kekuatannya itu karena adanya atsar (pengaruh illat), ijma, dlarurat, atau qiyas khafi.

Dari berbagai ta'rif ini Husain Hamid Hassan membuat kesimpulan bahwa istihsan dengan berbagai macamnya adalah perpindahan dari kaidah umum, nash umum atau illat qiyas, atau dalil yang dijadikan istinbath, karena ada dalil syara yang menuntut perpindahan itu. Dalil itu bisa berupa qiyas khafi, nash, ijma, dlarurat, atau kaidah rafi'u al-kharaj.



Oleh karena itu secara garis besar istihsan bisa dibagi dua. Pertama, istihsan qiyasi yakni perpindahan dari qiyas jali ke qiyas khafi atau maslahat mursalah setelah dilakukan perbandingan. Kedua, istihsan itstisna'i yakni pengecualian dari kaidah umum.

Dengan demikian bila sebagian fuqaha membatasi istihsan hanya pada qiyas khafi sebagai lawan qiyas jali, maka maksudnya menjelaskan salah satu macam istihsan.

#### IV. PEMBAGIAN ISTIHSAN

##### A. Istihsan dengan Nash

Misalnya, hadits yang menyatakan sahnya puasa orang yang makan atau minum karena lupa. Menurut qiyas dalam arti kaidah umum, segala sesuatu yang masuk ke dalam perut orang berpuasa - menjadikan puasa orang itu batal. Kemudian Abu Hanifah mengatakan, seandainya tidak ada nash tentu aku katakan bahwa puasa itu harus diqadla. Dalam keterangan lain dia mengatakan, seandainya tidak ada riwayat aku akan berpendapat berdasarkan qiyas. Riwayat yang dimaksud adalah hadits :

صَحَّحَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ نَسِيَ الصَّوْمَ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمِّمْ

Sebenarnya kata Husain Hamid Hassan semua ulama menggunakan nash juz'i bila bertentangan dengan kaidah umum. Bedanya selain Hanafiyah tidak menamakannya istihsan.

##### B. Istihsan dengan Ijma

Misalnya, ijma telah menetapkan bolehnya melakukan akad istishna' (akad upah). Berdasar kaidah, akad tidak boleh dilakukan terhadap suatu obyek yang tidak ada pada waktu akad. Akan tetapi telah terjadi ijma dan uruf kaum muslimin sepanjang masa dan di berbagai daerah yang memandang baik akad itu. Oleh karena itu ijma didahulukan atas tuntutan kaidah.

##### C. Istihsan dengan Qiyas Khafi

Mereka memberi contoh air sisa dari burung buas. Berdasarkan qiyas sisa itu najis sebagai najisnya sisa binatang buas. Illat yang menjadi titik temu keduanya ialah : daging masing-masing dari kedua binatang itu najis dan tidak boleh dimakan. Inilah yang dahir. Akan tetapi seorang fakih yang mau menganalisa lebih jauh akan menemukan bahwa daging najis dan tidak boleh dimakan itu bukan sifat yang mu'atsir. Ada sifat lain yakni turunnya air liur yang melekat langsung dengan daging yang najis itu ke dalam air. Inilah sifat mu'atsir yang dijadikan illat. Illat yang terakhir ini tidak ditemukan pada burung buas karena burung itu meskipun najis tapi najisnya tidak menyentuh langsung ke dalam air karena ia minum tidak dengan mulutnya tapi dengan paruh yang tidak mengandung liur. Oleh karena itu tidak mungkin burung buas dikiyaskan dengan binatang buas. Dengan demikian air sisa burung



buas tetap kembali kepada hukum asal yakni tidak najis.

Kenyataannya sebagaimana diketahui di situ tidak terdapat kecuali hanya satu qiyas, satu pokok. Akan tetapi illat al-mu'atsirat dalam pokok itu tidak dijumpai pada far'u. Oleh karena itu qiyas ditinggalkan. Per kataan Hanafiyah bahwa di sana ada dua qiyas adalah tajawuz (metafora).

Jadi terlepas dari istilah yang digunakan, semua fuqaha menggunakan cara ini yakni melakukan tarjih terhadap beberapa illat dan mensyaratkan adanya ta'tsir. Akan tetapi mereka tidak menamakannya istihsan melainkan qiyas.

Contoh lain, jika terjadi perselisihan harga antara penjual dan pembeli sebelum pembeli menerima barang, maka menurut ketentuan qiyas penjual harus mendatangkan bayyinah atas tambahan harga yang diingkar pembeli. Jika penjual tidak bisa mendatangkan bayyinah maka pembeli memenangkan setelah dia bersumpah.

Akan tetapi qiyas atau kaidah ini ditinggalkan dan dibuat ketentuan yang berbeda atas dasar istihsan. Ketentuan yang dimaksud adalah : masing masing baik penjual maupun pembeli bisa disebut mudda'i dan mudda'a alaih, karena yang satu mengklaim harga dan yang lain mengklaim penyerahan barang. Oleh karena itu bila tidak dijumpai bayyinah masing-masing harus disumpah.

Nampaknya bahwa di sini sebenarnya tidak dijumpai dua qiyas dalam pengertian usul fiqh, melainkan qiyas dalam arti penerapan kaidah umum atau nash :

البينة على المدعى واليمين على من انكر

Pada saat nash atau kaidah ini mau diterapkan sehubungan dengan kasus - di atas muncul dua pandangan. Pandangan pertama menetapkan bahwa penjual sebagai mudda'i dan pembeli mudda'a alaih. Alasannya, penjual lah yang menuntut tambahan harga melebihi harga yang diakui pembeli.

Pandangan kedua menetapkan - bahwa masing-masing sebagai mudda'i dan mudda'a alaih. Alasannya, karena pembeli juga menuntut barang sesuatu dengan harga yang telah ditetapkan. Seorang fakih akan melakukan tarjih terhadap dua pandangan ini.

Sebagaimana diketahui pada kasus di atas tidak dijumpai dua qiyas yang satu jali dan yang lain khafi. Yang ada adalah penerapan kaidah umum atau suatu prinsip yang diambil dari arti sebuah hadits terhadap kejadian nyata.

Penerapan prinsip umum atau kaidah umum yang diambil dari redaksi nash atau dari hasil penelitian terhadap berbagai nash, oleh Hanafiyah dimasukkan dalam pengertian qiyas. Kemudian bila dalam kasus ter-

tentu karena ada alasan, mereka ke-  
luar dari kaidah itu, maka mereka me-  
namakannya istihsan atau qiyas khafi.

Tindakan ini didasari oleh as-  
sumsi bahwa setiap kejadian bila ti-  
dak bisa dicakup oleh satu kaidah um-  
um atau menyalahi tuntutan qiyas maka  
pada saat yang sama kejadian itu se-  
benarnya termasuk dalam prinsip atau  
kaidah lain yang berbeda dari kaidah  
pertama. Karena tidak ada satupun ke-  
jadian yang tidak masuk salah satu da-  
ri beberapa kaidah syara'. Pemahaman-  
ini lah yang sesuai dengan kandungan  
firman Allah. *ما فرطنا من كتاب من شيء*

Karena perpindahan hukum atau  
perpindahan kaidah itu dilakukan de-  
ngan alasan yang kuat, wajarlah bila-  
Al-Karkhi mengatakan bahwa istihsan  
adalah perpindahan hukum yang berlaku  
pada masalah-masalah sepadan kepada -  
hukum lain yang lebih kuat.

Ijtihad semacam ini sebenarnya  
bukan hanya di jumpai pada fiqih Hana-  
fiyah tapi juga pada fiqih para Imam  
mutahid lain. Bedanya. Syafi'iyah, mi-  
salnya, tidak menyebutkan istihsan  
melainkan tathbiq al-qaidah atau tah-  
qiq al-manath.

#### D. Istihsan dengan Dlarurat

Artinya, karena alasan dlarurat  
seorang fakih menerapkan hukum yang  
berbeda dengan tuntutan qiyas. Dan se-  
kali lagi bahwa qiyas di sini berbe-  
da dengan qiyas yang dipahami dari

ahli usul yakni menyamakan cabang  
dengan pokok karena ada persamaan  
antara keduanya dalam illat hukum.  
Qiyas disini berarti penerapan prin-  
sip atau kaidah umum baik prinsip i-  
tu diambil dari nash atau dari hasil  
penelitian induktif.

Hanafiyyah memberi misal de-  
ngan sucinya sumur. Mereka mengata-  
kan : jika ada najis yang jatuh ke  
dalam sumur maka menurut qiyas atau  
kaidah, sumur itu tidak mungkin di-  
sucikan karena setiap air yang di-  
jatuhkan ke dalam sumur untuk mensu-  
cikan akan menjadi najis bila berte-  
mu dengan air yang sudah ada dalam  
sumur.

Menetapkan bahwa sumur itu  
tidak suci menimbulkan masyaqah di  
masyarakat karena menghalangi mereka  
untuk memenuhi kebutuhannya yang di-  
aruri yakni : penggunaan air untuk  
berbagai keperluan dan untuk ibadah.  
Oleh karena itu mereka menetapkan  
bahwa sumur itu mengkadi suci dengan  
cara menuangkan air beberapa ember -  
ke dalamnya. Mereka katakan bahwa  
fatwa ini sandaranya istihsan bukan  
qiyas.

Dlarurat mereka pandang seba-  
gai kaidah qath'i dalam agama. Kaidah  
ini tidak hanya diambil dari satu  
nash melainkan diambil dari sejumlah  
nash syari'at melalui istiqra, Iarku  
al-usr li al-yusr dan raflu al-khar-  
aj juga qath'i dalam agama yang bisa

di jadikan sandaran istihsan seperti kaidah darurat.

Maslahat dan urf bisa masuk ke dalam kaidah darurat, karena keduanya bisa ditolerir karena alasan darurat atau hajiyat'amat. Hajat yang umum menempati kedudukan darurat, dan karenanya bisa di jadikan sandaran istihsan.

#### V. DALIL YANG DIJADIKAN RUJUKAN ISTIHSAN

Dari berbagai penjelasan yang lalu nampak bahwa istihsan di kalangan Hanafiyah bukanlah semata-mata pendapat akal, atau membuat syari'at dengan menuruti hawa nafsu.

Sandaran istihsan dalam kenyataannya adalah memelihara maslahat yang memang disaksikan oleh nash syari'at baik kesaksian itu melalui nash mu'ayyan atau melalui penalaran terhadap sebuah nash atau sejumlah nash.

Al-Syatibi dalam Al-I'tisham menyebutkan beberapa nash yang bisa di jadikan dasar dibolehkannya istihsan, yaitu :

١- الزمر ٥٥

٢- الزمر ١٨

٣- البقرة ١٨٥

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن - الحديث .

Selanjutnya Al-Syatibi mengatakan bahwa yang dimaksud baik di sini adalah baik menurut pertimbangan, akal.

#### VI. HUBUNGAN ISTIHSAN DENGAN TUJUAN SYARI'AT

Pada dasarnya tujuan syari'at sama dengan tujuan kedatangan Islam yakni membawa rahmat bagi alam semesta. Rahmat itu akan terwujud bila manusia mau melakukan hubungan baik secara vertikal dengan Tuhan maupun hubungan baik secara horizontal dengan sesama manusia.

Menurut Abu Zahrah tujuan syari'at bisa dicapai melalui berbagai upaya. Pertama, peningkatan kualitas manusia. Dengan meningkatnya kualitas manusia, ia tidak saja menjadi sumber kebaikan bagi dirinya sendiri tapi juga bisa membawa kebaikan kepada lingkungan alam maupun masyarakatnya. Kualitas yang dimaksud meliputi jasmani dan rohani. Kedua, tegaknya keadilan di masyarakat. Ketiga, terpeliharanya maslahat hakikiyat

Maslahat hakikiyat, menurutnya, adalah maslahat yang diakui Islam melalui nash-nash agama. Ia juga disebut maslahat mu'tabar. Maslahat hakikiyat ini terwujud melalui pemeliharaan terhadap lima hal : agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Tanpa

kelima hal ini manusia tidak akan mencapai martabat yang tinggi.

Agama diperlukan oleh manusia untuk meningkatkan aspek kemanusiaannya agar dia tidak jatuh ke derajat hewan, karena beragama adalah ciri khas manusia. Oleh karena itu upaya menghilangkan agama harus ditentang dan kemerdekaan untuk beragama harus dijamin.

Memelihara jiwa artinya memelihara hak hidup dan naluri mulia yang perlu dipelihara. Memelihara akal artinya, menjaga pemilikinya agar ia tidak membuat kekacauan di masyarakat. Memelihara keturunan artinya memelihara jenis manusia dengan perawatan yang baik sehingga terpelihara kelangsungan hidup generasi antar manusia. Memelihara harta artinya memelihara sarana hidup manusia serta menjaga kemungkinannya cara-cara tidak sehat yang dilakukan manusia dalam mendapatkan harta. (Abu Zahrah, 1958 : 336 - 338).

Maslahat ini memiliki tiga tingkatan yakni : *daruriyat*, *hajiyat* dan *tansiniyat*.

Setelah kita ketahui *istihsan* dan macam-macamnya serta tujuan syariat, maka kita dapat mengatakan bahwa hubungan antara *istihsan* dan tujuan syariat adalah hubungan antara sasaran itu. *Istihsan* adalah salah satu cara dari berbagai cara mencapai tujuan.

## VII. PENUTUP

*Istihsan* bisa dikatakan sebagai upaya mencari maslahat dengan cara melonggarkan keterikatan terhadap *nash-nash juz'ii* dengan tetap berpegang teguh kepada kaidah-kaidah *qath'ii* dan tujuan syariat. *Istihsan* bisa disebut sebagai siasat guna mendapatkan maslahat dalam kasus dimana *qiyas jali*, kaidah atau *nash* khusus dilihat kurang efektif untuk mendapatkan maslahat itu sehingga seorang mujtahid beralih kepada *qiyas khafi* atau pengecualian kaidah.

Oleh karena itu *istihsan* secara garis besar bisa dibagi dua : *istihsan qiyasi* dan *istihsan istisnafi*. Pada dasarnya *istihsan* bukan dalil yang berdiri sendiri. Ia muncul pada saat mujtahid mau menerapkan kaidah atau *qiyas* oleh karena itu bagi mereka yang tidak menggunakan *istihsan*, *istihsan* sebenarnya sudah masuk pada saat mereka mau melakukan *tathbiq al-qaidah* atau *tahqiq al-manatah*.

*Istihsan* bisa berkembang karena adanya asumsi dasar bahwa ketentuan-ketentuan yang *manshush* dalam teks al-qur'an bukan satu-satunya alternatif hukum. Ia hanya salah satu alternatif dari berbagai alternatif hukum yang masih bisa dikembangkan oleh para mujtahid.

Tidaklah benar, tuduhan yang mengatakan bahwa *istihsan* adalah pendapat akal semata dan memperturukkan hawa nafsu. Hubungan antara *istihsan*

dengan maqasid al-syarf'ah adalah hubungan antara sasaran yang dituju dengan cara untuk mencapai tujuan. Istihsan a-

dalah salah satu cara dari berbagai cara mencapai tujuan.

#### DAFTAR BACAAN

Abd Al-Halim Al-Jundi, Abu Hamifah : Bathlu Al-Hurriyyah wa Al-Tasamuh fi Al-Islam Kairo, Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyyah, 1966.

Abu Zahrah, Ushul Fiqh, Bairut, Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1958.

Al-Syatibi, Al-I'tisham, juz II, Riyad, Maktabah Al-Riyad Al-Haditsah, tt.

-----, Al-Muwafagat fi Ushul Al-Ahkam, ta'liq Muhammad Husnain Makhfuf, Bairut Dar Al-Fikr, 1341.

Husain Hamid Hassan, Nadhariyat Al-Mashlahat fi Al-Fiqh Al-Islami, Kairo, Dal Al-Nahdkah, 1971.

Muhammad Yusuf Musa, Abu Hamifah, Maktabah Mahdiah, Mesir, tanpa tahun.